

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara lahiriah manusia pada dasarnya terbedakan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dapat dikenal dari ketampakan fisiknya dan juga ketampakan psikisnya. Ketampakan fisik mengarah pada perkembangan dan susunan struktur tubuh biologisnya. Juga perempuan terbedakan secara kodrati, secara jenis kelamin dimana seorang bayi hanya lahir dari seorang perempuan. Oleh karena itu rahim hanya dimiliki oleh perempuan dan hanya perempuan yang menyusui. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui.¹

Perempuan memiliki keunikan yang khas dalam beradanya. Perempuan secara umum berpikir dengan dominasi perasaan dibanding dengan laki-laki yang berpikir dengan dominan rasio. Reaksi yang diberikan oleh perempuan dalam menanggapi suatu kenyataan ialah spontan, dan jujur. Kasih sayang yang ditampakan oleh perempuan ada melalui sikap tanpa untaian kata. Di sini, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki dua jenis pikiran; yakni pikiran emosional

¹Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 856.

dan pikiran rasional.² Perempuan lebih mudah untuk percaya dalam totalitas dibanding laki-laki.

Perempuan merupakan makhluk ciptaan Allah yang istimewa. Dia secara unik dihadirkan sebagai penolong yang sepadan. Beradanya perempuan menduduki posisi yang layak untuk dicintai dan dihormati (bdk. Kej 2: 8-25). Dari padanya kehidupan berlanjut, dari padanya pula rancangan keselamatan terealisasi secara imanentif. Ditinjau secara alkitabiah dalam dimensi penciptaan dan kejatuhan, perempuan ada setelah laki-laki dan menjadi sebab dosa. Dari perempuan manusia mengenal dosa, namun sesungguhnya dosa bukan berasal dari perempuan secara substansial. Dosa esensinya berasal dari kebebasan manusia.

Secara alkitabiah perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama di hadapan Allah sebagai pencipta (bdk kej 1:28, 2: 18). Namun kenyataan dalam tradisi Yahudi dapat dikatakan berbanding terbalik. Perempuan dengan struktur tubuh yang halus, lembut, dan tampak lemah secara fisik, membuat perempuan menduduki posisi di bawah lindungan laki-laki. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia 3:28, menegaskan bahwa “tidak ada laki-laki atau perempuan”. Penegasan ini merupakan suatu pandangan yang revolusioner dan kontras dengan keadaan zaman itu yang menempatkan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan.³ Dapat dipahami pula di sini bahwa pandangan Kristiani terhadap perempuan setara. Dalam Kristus setiap manusia memiliki posisi yang

²Primus Tjung Lake, *Manusia Angkat Tangan, TUHAN Turun Tangan*, (Kupang: Lima Bintang), hlm. 46.

³Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, (Jakarta:Gunung Mulia, 2009), hlm. 106.

sederajat tanpa ada yang mengklaim diri lebih, baik dari pihak laki-laki atau perempuan.

Perempuan sesungguhnya memiliki keterarahan intuitif yang tajam pada satu realitas ilahi. Hal ini merujuk pada pola pikir perempuan yang didominasi oleh perasaan. Rasionalitas kurang dikedepankan di sini, maka salah satu sifat perempuan ialah mudah percaya. Dengan hati perempuan percaya tanpa membutuhkan banyak bukti dan analisis. Di sini pula dapat dilihat bahwa emosi sebagai titik pusat jiwa, dapat membantu perempuan untuk merespon keadaan atau situasi yang membahayakan jiwa secara seketika.⁴

Dalam pandangan orang-orang Yahudi, orang-orang Samaria dianggap orang asing. Adapun alasannya karena orang-orang Samaria tidak diikutsertakan dalam pembuangan. Lalu pada abad 8 SM, raja Asyur mendatangkan orang-orang asing untuk mendiami kota-kota Samaria untuk menggantikan orang-orang Yahudi yang dibawa ke pembuangan ke Asyur. Dalam relasi sosialnya, lahirlah keturunan campuran hasil dari perkawinan orang Samaria yang tinggal dan orang asing. Demikian, meski mereka menganut agama Yahudi, namun orang Yahudi memandang agama yang mereka anut tidak murni lagi. Pertikaian terjadi saat orang-orang Yahudi dikembalikan dari pembuangan. Pertikaian ini berpuncak ketika orang Samaria mendirikan Bait Allah sendiri di gunung Gerizim pada tahun 128 SM.⁵

⁴Primus Tjung Lake, *Op.Cit*, hlm. 46.

⁵Supriatno, *Menentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 4.

Kitab Suci adalah kesaksian iman para nabi Allah dan para rasul Kristus. Kesaksian iman para nabi Allah terealisasi dalam buku Perjanjian Lama dan iman para rasul Kristus diwariskan dalam buku Perjanjian Baru. Gabungan kedua kitab Perjanjian itu dikenal dengan sebutan Alkitab. Iman para nabi Allah dan iman para rasul Kristus sebagai fondasi iman Gereja. Iman dalam Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru merupakan bentuk tanggapan manusia atas wahyu ilahi Allah. Membangun suatu relasi vertikal dengan Allah adalah satu tindakan yang suci dan kudus, dimana Allah menginisiasi hubungan-Nya dengan manusia. Oleh karena itu manusia harus memelihara dan menanggapi hubungan Allah melalui iman. Dalam iman manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak terbatas berkenan memasuki hidup manusia yang serba terbatas dan memanggilnya.⁶

Penginjil Yohanesewartakan misteri Yesus Kristus dalam bahasa dengan makna yang sulit dipahami oleh manusia. Terkadang injil menggunakan bahasa yang mengandung makna dwiarti atau ada dua arti serentak.⁷ Jalan pikirannya tidak langsung menuju kepada pokok dan sasarannya. Pewartaan Yohanes ditampilkan dengan gaya penulisan yang khas dapat dimengerti dalam sastra injil. Bentuk sastra yang panjang muncul ditengah-tengah cerita,yang mempunyai tujuan untuk mengungkapkan makna sejarah dari suatu peristiwa.⁸

⁶Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996 dan Jakarta Pusat: Obor, 1996), hlm. 129.

⁷C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 152.

⁸*Ibid.*

Wejangan yang panjang dapat membingungkan pembaca dalam menerima maksud dan tujuan penginjil. Terkadang dalam injil, wejangan atau pidato berbentuk doa atau wasiat.⁹ Ada bentuk sastra lain yaitu dialog. Penginjil Yohanes menggunakan bentuk sastra ini, dalamewartakan misteri Yesus Kristus kepada manusia.

Injil Yohanes mencatat bahwa orang Yahudi dan orang Samaria tidak saling bergaul (Yoh 4:9). Diantara semua orang asing, orang Yahudi mempresentasikan sikap tidak sukanya pada orang Samaria pada level teratas. Hal ini pula yang membuat perempuan Samaria menyanggah Yesus ketika Dia meminta air.

Kisah percakapan Yesus dengan perempuan Samaria yang dilukiskan dalam Yohanes 4:1-42 adalah sastra berbentuk dialog yang menggambarkan proses transformasi iman perempuan Samaria. Yesus mengatakan kepadanya: "tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian (Yoh 4:23). Agama perempuan Samaria yang sinkretis mengalami proses iman-kepercayaan dari penghinaan terhadap Yesus sebagai orang Yahudi sampai kepada pengakuan akan Yesus sebagai juru selamat dunia (Yoh 4:42).¹⁰ Penginjil Yohanes mengisahkan peristiwa sumur sebagai tempat pengungkapan misteri iman-kepercayaan perempuan Samaria kepada Yesus Kristus. Sumur Yakub merupakan awal dari

⁹Annie Jaubert, *Mengenai Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 19.

¹⁰*Ibid.*

sebuah proses iman-kepercayaan perempuan Samaria ketika berdialog dengan Yesus mengenai air kehidupan. Melalui sumur Yakub, misteri iman akan Yesus Kristus menjadi jelas dan terwujud. Iman-kepercayaan perempuan Samaria menjadi benar dan sejati ketika mengakui bahwa Yesus benar-benar juru selamat dunia (bdk. Yoh 4:42).

Untuk mendalami proses pengenalan dan keberimanan perempuan Samaria pada Yesus, penulis membuat karya tulis ini dengan judul: **“YESUS SUMBER AIR HIDUP YANG MENTRANSFORMASI IMAN PEREMPUAN SAMARIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada ulasan awal, penulis mengemukakan beberapa masalah yang akan dikaji dan menjadi fokus penulisan ini. Penulis mengemukakan masalah-masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai landasan dalam menyelesaikan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain:

1. Bagaimana gambaran Injil Yohanes secara umum?
2. Bagaimana posisi orang Samaria dalam bingkai keyahudian?
3. Siapa perempuan Samaria perspektif Yohanes 4: 1-42?
4. Bagaimana transformasi iman yang dialami perempuan Samaria dalam perjumpaannya dengan Yesus?

1.3 Tujuan Penulisan

Beberapa tujuan yang dicapai dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai Injil Yohanes.
2. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait relasi antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Samaria pada zaman Yesus. Pemahaman umum ini menghantar penulis untuk memposisikan diri dalam melihat posisi perempuan Samaria.
3. Untuk mendalami perempuan Samaria perspektif Injil Yohanes 4: 1-42. Dalam aktus ini, penulis akan mencoba menganalisis setiap kalimat yang keluar dari mulut perempuan Samaria dalam percakapannya dengan Yesus. Karena hemat penulis, setiap kata mengandung alasan realistis kehidupannya.
4. Untuk menemukan transformasi iman yang dimiliki oleh perempuan Samaria dalam bingkai perjumpaannya dengan Yesus.

1.4 Kegunaan Penulisan

Penulisan ini tak hanya berguna bagi diri penulis sendiri, tetapi juga memberikan sumbangsih bagi pembaca pada umumnya dan teristimewa umat Kristiani (pada khususnya). Penulisan ini juga diharapkan untuk memberi kontribusi bagi civitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Penulisan tentang perempuan Samaria ini, berguna bagi umat Kristen untuk mengenal perempuan secara baik, bijak dan benar, sehingga dapat membangun satu dimensi relasi yang baik.

1.4.2 Bagi Institusi

Dengan penulisan di bawah judul “Yesus Sumber Air Hidup Yang Mentransformasikan Iman Perempuan Samaria (sebuah refleksi biblis teologis atas Injil Yohanes 4: 1-42)” ini, penulis mengharapkan agar masyarakat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan khususnya Fakultas Filsafat bertumbuh sebagai masyarakat ilmiah yang beriman pada Tuhan dapat menimba ilmunya serta memiliki pengenalan khusus terhadap perempuan demi membangun relasi yang sehat dalam kesetaraan.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini bermaksud memperluas horizon pengetahuan penulis tentang posisi perempuan dalam Kitab Suci pada umumnya dan secara khusus pada Yohanes 4: 1-26. Penulis menyadari akan kekurangan penulis sebagai manusia yang tak sempurna. Oleh sebab itu, dengan mengajukan topik ini, penulis berharap semakin mampu menghayati peran Allah dalam kehidupan penulis sendiri teristimewa peran Allah sebagai basis penghayatan hidup.

1.5 Metode Penelitian

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis pertama-tama menggunakan metode penelitian kepustakaan. Alkitab menjadi sumber utama dalam studi ini, dengan ditunjang oleh pelbagai sumber data atau naskah lainnya yang mendukung serta memiliki korelasi dengan judul penulisan.

Objek penulisan ini adalah Injil Yohanes 4: 1-42, di mana dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan metode penginjilan yang digunakan oleh Yesus ketika melakukan pelayanan, yakni pelayanan Yesus terhadap perempuan Samaria.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya tulisan ini ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan landasan teoritis. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang Injil Yohanes yang mencakupi hal-hal seperti, nama, pengarang, latar belakang dan tujuan penulisan, susunan atau struktur dari unsur- unsur yang membangun keutuhan teks Yohanes 4:1-42. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang ditulis dan dianalisis.

Bab ketiga adalah analisis eksegetis. Pada bagian ini penulis membuat analisis mengenai teks Yohanes 4:1-42 untuk menemukan pemahaman eksegetis

atas kekayaan teologi teks ini dalam perspektif tesis penulis sebagaimana tertera dalam judul.

Bab keempat mengedepankan beberapa hasil refleksi tentang Yesus sumber air hidup yang mentransformasikan iman perempuan Samaria dan keterkaitannya dengan teologi Yohanes. Dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga serta refleksi teologis peneliti membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari penulis atas teks Yohanes 4: 1-42 dan ditutup dengan relevansi secara umum bagi kehidupan manusia khususnya umat kristiani.